

SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**INDIKASI PRODUSEN TAHU MEMILIH KEDELAJ LOKAL DAN PRODUSEN TEMPE MEMILIH KEDELAJ IMPOR DALAM MEMPRODUKSI TAHU DAN TEMPE DI KECAMATAN GAMBIRAN****Mohammad Defri Efendi, Soetrisno*, Julian adam Ridjal**

Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

*E-mail : aryo.faperta@unej.co.id

ABSTRAK

Kedelai mempunyai kegunaan yang luas dalam tatanan kehidupan manusia. Bagian yang terpenting dari tanaman kedelai adalah bijinya. Biji kedelai dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan. Salah satu hasil olahan yang dihasilkan dari komoditas kedelai adalah tahu dan tempe. Sungguh disayangkan, kedelai yang merupakan bahan makanan utama sebagian besar diperoleh dari impor. Hal ini dikarenakan stok kedelai nasional yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri, sehingga harus mengimpor kedelai dari luar negeri. Kecamatan Gambiran merupakan sentra agoindustri tahu dan tempe. Di Kecamatan ini terdapat 204 industri tempe dan 24 industri tahu. Pengrajin tahu di Kecamatan Gambiran lebih memilih menggunakan kedelai lokal sedangkan pengrajin tempe lebih memilih menggunakan kedelai impor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor apa saja yang mendasari produsen tahu menggunakan kedelai lokal dan produsen tempe menggunakan kedelai impor dalam memproduksi tahu dan tempe, (2) nilai tambah kedelai pada agroindustri tahu dan tempe, (3) tingkat pendapatan produsen tahu dan tempe, (4) prospek agroindustri tahu dan tempe. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan data primer dan sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah metode deskriptif, analisis nilai tambah, analisis pendapatan dan Analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor yang mendasari produsen tahu menggunakan kedelai lokal adalah kandungan pati dan harga kedelai Sedangkan faktor yang mendasari produsen tempe menggunakan kedelai impor adalah kualitas kedelai dan hasil produksi, (2) Nilai tambah agroindustri tahu dan tempe adalah positif, (3) Tingkat pendapatan agroindustri tahu dan tempe adalah tinggi (untung), (4) Prospek pengembangan agroindustri tahu dan tempe berada dibidang White Area.

Kata Kunci : tahu dan tempe, agroindustri, nilai tambah, tingkat pendapatan dan prospek pengembangan

ABSTRACK

Soy has extensive uses in the order of human life. The most important part of the soy crop is seeds. Soy beans can be processed into many different types of food. One of the processed commodities produced from the soy is know and tempe. It's unfortunate, the soybean is the main foodstuffs are mostly derived from imports. This is because the national soybean stockpiles are still lacking to meet the needs of domestic soybeans, so have to import soybeans from abroad. Gambiran subdistrict is agoindustri know and tempe areas. In this District there are 204 24 tempe and industry the industry knows. Craftsmen know Subdistrict Gambiran prefer using local artisans while soy tempeh prefer using soybean imports. This research aims to know the: (1) what are the factors that underlie the manufacturers know using local soybean and tempeh producers use imported soybeans in producing tofu and tempeh, (2) value-added soybeans in tofu and tempeh, agro-industries (3) level of income producers know and tempe, (4) the prospect of agro-industries know and tempe. The determination of the area of research is done on purpose. The research method used is descriptive and analytic methods. Method of data collection is done by combining the primary and secondary data. Analysis tools used are descriptive method, analysis of value-added, income analysis and SWOT analysis. The results showed that: (1) factors underlying the manufacturers know using local soybean is the content of starch and soy prices while the factors underlying manufacturers import soy tempeh uses soy and quality of results was production, (2) value-added agro-industries know tempe is positive, and (3) income level of agro-industries and high tempe is a clue (fortunately), (4) the prospect of the development of agro-industries and tempe is in the field know the White Area.

Keywords: : Marketing Mix, Consumer's Perception, Decision in Purchasing**How to cite:** Efendi, Soetrisno Julian Adam Ridjal. 2014. *Indikasi Produsen Tahu memilih kedelai Lokal dan Produsen Tempe memilih kedelai Impor dalam Memproduksi Tahu dan Tempe*

1(1): xx-xx

PENDAHULUAN

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi: (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha, (3) tanah tempat usaha, (4) usaha pertanian (farm busines). Pertanian dapat diberi arti terbatas atau arti luas. Dalam arti terbatas, definisi pertanian ialah pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk. Sedangkan dalam arti luas, pertanian ialah pengolahan tanaman, ternak dan ikan agar memberikan suatu produk (Soetrisno~~dkk~~, 2003).

Pembangunan seringkali diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Keberhasilan pembangunan disektor pertanian disuatu negara harus tercermin oleh kemampuan Negara tersebut dalam swasembada pangan, atau paling tidak ketahanan pangan. Salah satu tanaman pangan yang paling banyak digemari masyarakat adalah kedelai. Bagian yang terpenting dari tanaman kedelai adalah bijinya. Biji kedelai dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, misalnya dibuat tahu, tempe, tauco, kecap dan susu sari kedelai. Dalam industri pengolahan hasil-hasil pertanian, kedelai merupakan bahan baku pakan ternak, minyak nabati dan lain-lain. Alasan utama kedelai diminati masyarakat luas didunia antara lain adalah karena dalam biji kedelai terkandung gizi yang tinggi, terutama kadar protein yang tinggi. Selain itu kedelai juga

berkhasiat sebagai obat beberapa jenis penyakit. Hasil penelitian di Inggris menunjukkan kedelai berkhasiat sebagai pencegah kanker dan jantung koroner (Rukmana dan Yuniarsih, 1996).

Meningkatnya kebutuhan kedelai tidak diimbangi dengan produksi nasional yang cukup. Hal ini dikarenakan stok kedelai nasional yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri, sehingga harus mengimpor kedelai dari luar negeri. Berikut adalah data ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor:

Tabel 1. Ketergantungan Indonesia Terhadap Kedelai Impor

Tahun	Panen (Ha)	Hasil (Ton)	Impor (Ton)	(%)
1989-1993	1.406.224	1.586.454	520.000	24,69
1993-1997	1.349.303	1.564.488	692.000	30,67
1998-2002	858.639	1.041.084	1.106.000	51,51
2003-2007	550.628	708.716	1.198.374	62,84
2008-2012	632.703	857.656	1.592.893	65

Sumber: <http://hessyfrasti.blog.ums.ac.id/2013/07/02/dampak-impor-kedelai-terhadap-produksi-kedelai-lokal-di-indonesia/> (2013)

Di Tabel 1 dijelaskan mengenai ketergantungan impor kedelai di Indonesia. Berdasarkan tabel, angka impor di Indonesia memang cenderung terus meningkat di setiap periode. Pada tahun 1989-1993 jumlah impor kedelai hanya sebesar 520.000 Ton, namun meningkat di periode berikutnya, yaitu sebesar 692.000 Ton. Di periode 1998-2002 terjadi peningkatan angka impor sebesar 414.000 Ton, angka yang cukup besar. Kemudian di periode 2003-2007, angka impor kedelai meningkat lagi menjadi 1.198.374 Ton. Dan di tahun 2008-2012 kembali terjadi peningkatan angka impor kedelai di dalam negeri, yaitu menjadi 1.592.893 Ton.

Ketergantungan impor pun selaras dengan peningkatan angka impor kedelai. Di periode 1989-1993 sebesar 24,69%, kemudian meningkat menjadi 30,67% di periode selanjutnya. Pada periode 1998-2002 terjadi peningkatan ketergantungan impor yang cukup drastis, yaitu naik sebesar hampir 20%. Di 2 periode terakhir, ketergantungan terhadap kedelai luar negeri kembali meningkat, meski tidak begitu signifikan, yaitu berturut-turut menjadi 62,84% dan 65,00%.

Peluang pengembangan agroindustri di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi terutama pada komoditas kedelai cukup bagus. Proses pengolahan kedelai menjadi makanan pada umumnya merupakan proses yang sederhana dan peralatan yang digunakan cukup dengan alat-alat yang biasa dipakai di rumah tangga, kecuali mesin pengupas, penggiling dan cetakkannya. Salah satu hasil olahan yang dihasilkan dari komoditas kedelai adalah tahu dan tempe. Berdasarkan latar belakang tersebut memberikan dorongan bagi peneliti untuk dapat meneliti lebih jauh tentang indikasi produsen tahu menggunakan kedelai lokal dan produsen tempe memilih kedelai impor dalam memproduksi.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) mengetahui alasan apa saja yang mendasari produsen tahu menggunakan kedelai lokal dan tempe menggunakan kedelai impor dalam memproduksi tahu dan tempe, (2) mengetahui nilai tambah kedelai pada agroindustri tahu dan tempe, (3) mengetahui tingkat pendapatan produsen tahu dan tempe di Kecamatan Gambiran dan (4) mengetahui prospek agroindustri tahu dan tempe di Kecamatan Gambiran.

KERANGKA PEMIKIRAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang sangat dibutuhkan di Indonesia dan mempunyai potensi yang amat besar sebagai sumber utama protein. Harganya yang tidak mahal, membuat kedelai telah lama dikenal dan dipakai dalam beragam produk makanan, seperti tahu, tempe, taucu dan kecap. Konsumsi

kedelai menyediakan sama banyak, kalau tidak lebih banyak, protein dan kalori dibandingkan produk-produk hewani.

Di Indonesia terdapat dua macam kedelai, yaitu kedelai lokal dan kedelai impor. Kualitas kedelai lokal masih kalah dengan kedelai impor. Kedelai lokal mempunyai karakteristik warna tidak begitu terang, cenderung kusam dan ukuran bulirnya lebih kecil dari kedelai impor. Karakteristik kedelai impor memiliki kualitas tinggi dengan ciri-ciri bulir kedelai tampak lebih besar dan mempunyai biji yang bersih serta bentuk biji bulat dan warna biji kuning kehijauan.

Kebutuhan kedelai dalam negeri tiap tahun cenderung terus meningkat, sedangkan persediaan produksi belum mampu mengimbangi permintaan karena produksi kedelai di Indonesia sedang mengalami penurunan. Menurut Aak (1989) faktor-faktor yang menyebabkan produksi kedelai Indonesia menurun adalah:

1. Cara bercocok tanam dan pemeliharaan yang kurang intensif
2. Mutu benih kurang baik dan daya tumbuh rendah
3. Varietas lokal yang digunakan tidak mempunyai daya produksi yang tinggi
4. Suatu areal yang sempit sering ditanami beberapa varietas kedelai yang berbeda
5. Pencegahan hama belum intensif

Sentra usaha tahu dan tempe di Banyuwangi terletak di Kecamatan Gambiran. Di Kecamatan ini terdapat 204 industri tempe dan 24 industri tahu. Produsen tahu yang ada di Kecamatan Gambiran menggunakan kedelai lokal dan produsen tempe menggunakan kedelai impor. Keputusan produsen tahu menggunakan kedelai lokal didasari oleh pati kedelai, harga kedelai, kebiasaan dan hasil produksi. Sedangkan keputusan produsen tempe menggunakan kedelai impor didasari oleh kualitas kedelai, ketersediaan kedelai, kemudahan dalam produksi, permintaan kedelai meningkat tiap tahun, hasil produksi.



Gambar 5. Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Alasan yang mendasari keputusan produsen tahu menggunakan kedelai lokal adalah pati kedelai, harga kedelai, kebiasaan dan hasil. Alasan yang mendasari keputusan produsen tempe adalah kualitas kedelai, Ketersediaan bahan baku kedelai, kemudahan dalam produksi, permintaan kedelai meningkat tiap tahun, hasil produksi
2. Nilai tambah kedelai pada agroindustri tahu dan tempe adalah positif
3. Tingkat pendapatan produsen tahu dan tempe adalah tinggi
4. Prospek agroindustri tempe di Kecamatan Gambiran positif

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Dasar pertimbangan pemilihan daerah ini karena Kecamatan Gambiran merupakan sentra agroindustri tahu dan tempe di Banyuwangi dengan total 228 industri tahu dan tempe.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analitik. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Populasi sampel adalah seluruh industri tahu dan tempe yang ada di Kecamatan Gambiran yaitu 228 industri yang terdiri dari 24 industri tahu dan 204 industri tempe dan ditarik sampel sebanyak 35 industri yang terdiri dari 17 industri tahu dan 18 industri tempe.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua jenis data antara lain:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden berdasarkan wawancara dengan kuisisioner yang diajukan.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, misalnya Dinas pertanian Kabupaten Banyuwangi dan Disperindag/UMKM Kabupaten Banyuwangi serta Kantor Kecamatan Gambiran.

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai faktor-faktor yang mendasari keputusan produsen tahu menggunakan kedelai lokal dan produsen tempe menggunakan kedelai impor dalam berproduksi menggunakan metode deskriptif. Peneliti menunjukkan semua faktor yang telah dirumuskan sebelumnya kepada responden untuk dipilih faktor manasajakah yang mendasari pengambilan keputusan menggunakan kedelai lokal untuk agroindustri tahu dan kedelai impor untuk agroindustri tempe. Setelah semua responden menjawab, selanjutnya peneliti mentabulasi semua jawaban responden sehingga dapat diketahui jumlah dari setiap faktor dan persentase setiap faktor tersebut. Berikut tabulasi faktor-faktor yang mendasari pengambilan keputusan produsen tahu dan tempe:

Tabel 2. Alasan yang Mendasari Keputusan produsen Tempe Menggunakan Kedelai Impor dalam Berproduksi

No	Respon	Kualitas	Ketersediaan	Kemudaha	Permintaan	Hasil
	nden	kedelai	Kedelai	produksi	meningkat	produksi
1						
2						
....						
Jumlah						
Presentase						

Selanjutnya peneliti menggunakan analisis ranking atau skoring untuk mengetahui faktor manakah yang memiliki nilai tertinggi sampai terendah. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perajin tahu dan tempe menggunakan kedelai impor dalam berproduksi. Kemudian responden yaitu perajin tahu dan tempe diberikan kesempatan memilih jawaban dari setiap pertanyaan tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Berikut cara analisis menggunakan ranking dan skor:

Tabel 3. Skoring dan Perankingan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

No	Variabel	Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan					
		Responde				Total Skor	Rankin g
		A	B	C	D		
1	Kualitas kedelai						
2	Ketersediaan kedelai						
3	Kemudahan berproduksi						
4	Permintaan kedelai meningkat						
5	Hasil produksi						
4	= Sangat Penting						
3	= Penting						
2	= Cukup pentig						
1	= Tidak penting						

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai nilai tambah kedelai dalam agroindustri tahu dan tempe digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut (Manullang, 1990):

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

- a. VA = Value Added/ nilai tambah komoditas kedelai pada agroindustri tahu dan tempe (Rp/Kg bahan baku)
- b. NP = Nilai produksi olah yaitu penjualan hasil produksi tahu dan tempe (Rp/Kg bahan baku)
- c. IC = Intermediate Cost, yaitu biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi tahu dan tempe (biaya bahan baku, penyusutan alat, transportasi, biaya pelengkap) (Rp/Kg bahan baku)

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. $VA > 0$, agroindustri tahu dan tempe memberikan nilai tambah positif.
- b. $VA \leq 0$, agroindustri tahu dan tempe memberikan nilai tambah negatif.

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai tingkat pendapatan produsen tempe di Kecamatan Gambiran, digunakan analisis dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$= TR- TC$$

yaitu:

- = Pendapatan produsen tahu dan tempe
- TR = Total penerimaan pada agroindustri tahu dan tempe
- TC = Total biaya pada agroindustri tahu dan tempe

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika $TR > TC$, maka agroindustri tahu dan tempe menguntungkan.
- b. Jika $TR < TC$, maka agroindustri tahu dan tempe merugikan.
- c. Jika $TR = TC$, maka agroindustri tahu dan tempe mengalami impas (*break event point*)

Untuk menguji hipotesis keempat mengenai prospek agroindustri tahu dan tempe di Kecamatan Gambiran, digunakan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2001), Analisis SWOT merupakan tahapan dalam menyusun strategi, yaitu menyusun terlebih dahulu analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta analisis faktor eksternal (*Eksternal Factor Analysis Summary/EFAS*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Tabel 3. Analisis Faktor-faktor Strategi Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS) Agroindustri Tempe di Kecamatan Gambiran

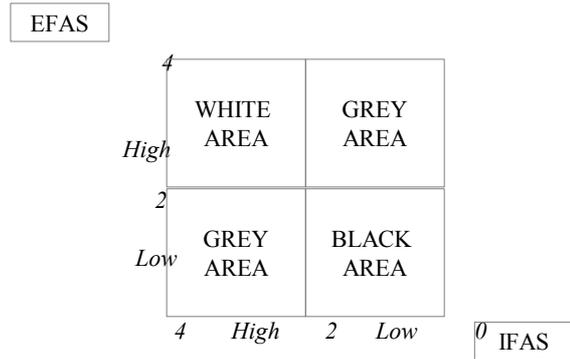
IFAS	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan:			
1. Ketersediaan bahan baku kedelai impor			
2. Mutu dan kualitas			
3. SDM berpengalaman			
Kelemahan:			
1. Kondisi iklim dan cuaca			
2. Produk tidak tahan lama			
Total			

EFAS	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang:			
1. Pasar luas			
2. Perubahan pola hidup masyarakat			
3. Kepercayaan konsumen			
Ancaman:			
1. Kompetitor			
2. Harga bahan baku kedelai impor			
Total			

Tabel 4. Analisis Faktor-faktor Strategi Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS) Agroindustri Tahu di Kecamatan Gambiran

IFAS	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan:			
1. Harga produk			
2. Mutu dan kualitas			
3. SDM berpengalaman			
Kelemahan:			
1. Tidak berlabel			
2. Produk tidak tahan lama			
Total			
EFAS	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang:			
1. Pasar luas			
2. Perubahan pola hidup masyarakat			
3. Kepercayaan konsumen			
Ancaman:			
1. Kompetitor			
2. Isu adanya bahan pengawet			
Total			

Kemudian dari hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal, maka dapat dikompilasikan kedalam matriks posisi kompetitif relatif perusahaan yang ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 2. Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Apabila agroindustri tahu dan tempe terletak didaerah White Area (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri tahu dan tempe terletak didaerah Grey Area (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- Apabila agroindustri tahu dan tempe terletak didaerah Grey Area (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- Apabila agroindustri tahu dan tempe terletak didaerah Black Area (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.



Gambar 3. Matrik Eksternal-Internal

Keterangan:

- Daerah I : strategi konsentrasi melalui integrasi vertical
- Daerah II : strategi melalui integrasi horizontal
- Daerah III : strategi turnaround
- Daerah IV : strategi stabilitas
- Daerah V : strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas (tidak ada perubahan laba)
- Daerah VI : strategi divestasi
- Daerah VII : strategi diversifikasi konsentris
- Daerah VIII : strategi diversifikasi konglomerat
- Daerah IX : strategi likuidasi/bangkrut

Dilanjutkan dengan tahap terakhir yaitu penentuan alternatif strategi dengan menggunakan matrik SWOT. Matrik SWOT digunakan untuk menentukan strategi yang baik pada

usaha yang tersusun 4 strategi utama yaitu SO, WO, ST, WT yang ditunjukkan pada table berikut (Rangkuti, 2001):

Tabel 5. Matrik SWOT

	IFAS	Strength (S)	Weaknes (W)
EFAS			
Opportunity (O)		Strategi (SO)	Strategi (WO)
Threat (T)		Strategi (ST)	Strategi (WT)

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalakan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3	Kemudahan berproduksi	48	4	17.3
4	Permintaan kedelai meningkat	31	5	11.2
5	Hasil produksi	67	2	24.2
Total		276		100

Sumber: Data wawancara diolah (lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa faktor kualitas kedelai adalah yang tertinggi dengan skor 72 sehingga menempati ranking pertama. Skor 72 tersebut bernilai 26,1% dari total kelima faktor yang diajukan oleh peneliti. Untuk ranking kedua yaitu faktor hasil produksi dengan skor 67 sebesar 24,2%, ranking ketiga yaitu faktor ketersediaan bahan baku dengan skor 58 sebesar 21%, ranking keempat adalah kemudahan produksi dengan skor 48 sebesar 17,3% dan ranking kelima faktor permintaan kedelai yang meningkat 31 dan 11,2%.

Faktor pertama yaitu kualitas kedelai merupakan faktor yang sangat penting bagi pengrajin tempe. Rata-rata pengrajin tempe menggunakan kedelai impor karena kualitasnya lebih baik daripada kedelai lokal. Dari segi warna kedelai impor lebih cerah dan bersih, ukuran kedelai impor lebih besar dan sama rata. Sementara kedelai lokal kualitasnya masih dibawah kedelai impor dengan warna kedelai yang kusam dan biji kecil tidak sama rata. Jika dijadikan tempe kedelai impor lebih enak dan lebih disukai oleh konsumen dibandingkan dengan kedelai lokal.

Faktor kedua yaitu ketersediaan kedelai. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi kedelai Indonesia terus mengalami penurunan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan kedelai nasional, hal ini membuat Indonesia harus mengimpor kedelai dari luar negeri. Selain itu kedelai impor tidak tergantung musim panen sehingga pengrajin bisa berproduksi setiap hari tanpa harus merasa khawatir akan kehabisan stok kedelai.

Faktor ketiga yaitu kemudahan dalam berproduksi. Pengrajin tempe memilih kedelai impor karena biji kedelainya tidak keras. Biji yang tidak keras tersebut akan memudahkan rhizobium dalam proses fermentasi. Selain itu kedelai lokal masih banyak yang bercampur dengan kerikil dan harus dibersihkan terlebih dahulu dengan memisahkan kerikil dari biji kedelainya kemudian dicuci untuk menghilangkan kulitnya, hal ini memakan waktu lebih banyak. Jika menggunakan kedelai impor tidak perlu memisahkan kerikil dari biji kedelai karena kedelai impor sudah bersih dan tidak bercampur dengan kerikil. Saat proses pemecahan kedelai, biji kedelai lokal tidak bisa pecah semua, masih ada biji kedelai yang utuh hal ini membuat pengrajin tempe harus mengulangi proses pemecahan kedelai sampai 2 atau 3 kali. Sedangkan jika menggunakan kedelai impor pengrajin tempe tidak perlu mengulangi proses pemecahan kedelai, karena sekali proses pemecahan biji kedelai impor langsung terpecah semua.

Faktor keempat yaitu meningkatnya permintaan kedelai. Peningkatan ini dikarenakan oleh perubahan pola hidup masyarakat yang sudah mulai menyadari manfaat dan kandungan gizi kedelai. Faktor kelima yaitu hasil produksi, dimana hasil tempe akan lebih baik jika menggunakan kedelai impor, seperti tampilan dan warna yang lebih menarik.

Berbeda dengan agroindustri tempe, agroindustri tahu lebih memilih menggunakan kedelai lokal di bandingkan dengan kedelai impor. Berikut adalah hasil jawaban dari semua responden mengenai alasan yang menjadi dasar pengambilan keputusan untuk menggunakan kedelai lokal:

Tabel 8. Alasan yang Mendasari Produsen Tahu Menggunakan Kedelai Lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan yang Mendasari Produsen Tempe Menggunakan Kedelai Impor dan Produsen Tahu Menggunakan Kedelai Lokal dalam Berproduksi

Berikut jawaban responden mengenai alasan yang menjadi dasar pengambilan keputusan untuk menggunakan kedelai impor:

Tabel 6. Alasan yang Mendasari Produsen Tempe Menggunakan Kedelai Impor

No	Variabel	Responden	Persentase (%)
1	Kualitas kedelai	18	100
2	Ketersediaan kedelai	13	72.2
3	Kemudahan berproduksi	12	66.6
4	Permintaan kedelai meningkat	8	44.4
5	Hasil produksi	18	100

Sumber: Data wawancara diolah (lampiran 3)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa faktor kualitas kedelai dan hasil produksi mempunyai persentase yang sama yaitu 100%, artinya semua responden memilih kedua faktor tersebut. Kemudian sebesar 72,2% yaitu 13 responden memilih ketersediaan kedelai. Faktor kemudahan produksi mempunyai presentase sebesar 66,6% dengan 12 responden. Faktor permintaan kedelai yang meningkat merupakan faktor terendah dengan presentase 44,4% dan 8 responden. Selanjutnya peneliti meranking kelima faktor tersebut berdasarkan tingkat kepentingan dalam mempengaruhi keputusan pengrajin tempe menggunakan kedelai impor.

Tabel 7. Skoring dan Perangkingan Alasan yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

No	Variabel	Skor	Ranking	(%)
1	Kualitas kedelai	72	1	26.1
2	Ketersediaan kedelai	58	3	21

No	Variabel	Responden	Persentase (%)
1	Pati kedelai	17	100
2	Harga kedelai	17	100
3	Kebiasaan	9	52.9
4	Hasil produksi	13	76.4

Sumber: Data wawancara diolah (lampiran 6)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa faktor pati kedelai dan harga kedelai memiliki persentase yang sama yaitu 100%, artinya semua responden memilih kedua faktor tersebut. Kemudian faktor hasil produksi dan kebiasaan memiliki presentase sebesar 76,4% dan 52,9% dengan 13 dan 9 responden.

Hasil perankingan dari keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa faktor pati kedelai menempati ranking pertama dengan total skor 68 dan presentase 32,3%. Harga kedelai menempati ranking kedua dengan total skor 59 dan presentase 28%. Kemudian hasil produksi dan kebiasaan menempati ranking ketiga dan keempat dengan skor 51 dan 32 dan presentase 24,2% dan 15,2%.

Tabel 9. Skoring dan Perankingan Alasan yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

No	Variabel	Skor	Ranking	(%)
1	Pati kedelai	68	1	32.3
2	Harga kedelai	59	2	28
3	Kebiasaan	32	4	15.2
4	Hasil produksi	51	3	24.2
Total		210		100

Sumber: Data wawancara diolah (lampiran 7)

Faktor pertama pati kedelai. Pati kedelai merupakan faktor penting dalam proses pembuatan tahu. Pati kedelai ini diperoleh dari proses penggilingan kedelai dimana hasil gilingan kedelai tersebut dimasak kemudian disaring dan diambil sari patinya untuk di cetak menjadi tahu. Sehingga tahu yang dihasilkan lebih banyak. Pengrajin tahu di Kecamatan Gambiran lebih senang menggunakan kedelai lokal dari pada kedelai impor karena kedelai lokal mempunyai pati yang lebih banyak.

Faktor kedua harga kedelai. Selain mempunyai pati yang banyak harga kedelai lokal lebih murah dibandingkan kedelai impor. Harga kedelai lokal saat ini Rp. 8000/kg bahkan jika pengrajin tahu langsung membeli dari petani harganya bisa lebih murah yaitu berkisar Rp. 7700-7800/kg. Harga kedelai impor saat ini Rp. 8500/kg, sehingga banyak pengrajin tahu yang menggunakan kedelai lokal untuk memperkecil biaya produksi.

Faktor ketiga hasil produksi. Hasil tahu yang menggunakan kedelai impor dan kedelai lokal berbeda. Jika menggunakan kedelai impor rasa tahu menjadi asam dan mudah hancur saat proses pencetakan. Jika menggunakan kedelai lokal tahu lebih enak dan tidak mudah hancur. Selain itu tahu yang dihasilkan lebih banyak ketika menggunakan kedelai lokal. 1 kg kedelai lokal menghasilkan rata-rata 60 potong tahu, jika menggunakan kedelai impor tahu yang dihasilkan tidak akan mencapai 60 potong tahu. Faktor keempat adalah kebiasaan. Pengrajin tahu di Kecamatan Gambiran sudah terbiasa menggunakan kedelai lokal. Jika menggunakan kedelai impor rasa tahunya akan menjadi asam dan mudah hancur.

Nilai Tambah Kedelai Pada Agroindustri Tahu dan Tempe

Agroindustri Tahu

Besarnya nilai tambah satu produk industri pertanian, dalam hal ini adalah agroindustri tahu sangat berguna bagi pelaku

usaha, karena dapat mengetahui besarnya balas jasa dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Nilai tambah pada agroindustri tersebut juga menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan menambah kegunaan.

Nilai tambah yang dimaksud dalam agroindustri tahu adalah pengolahan kedelai menjadi tahu, sehingga dapat menaikkan nilai produk olahan tersebut, dibandingkan jika kedelai tersebut dijual dalam bentuk kedelai (tidak diolah). Proses pengolahan ini dapat meningkatkan nilai tambah dengan mengubah bentuk produk pertanian menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Dalam analisis nilai tambah agroindustri tahu digunakan data per kilogram bahan baku. Rata-rata nilai tambah agroindustri tahu per kilogram bahan baku kedelai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Nilai Tambah Rata-rata Agroindustri Tahu Per kg Bahan Baku

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Harga Bahan Baku	7970.58
2	Harga Jual Produk	200
3	Nilai Produk	12000
4	Biaya Tenaga Kerja	500
5	Intermediate Cost	10563.79
6	Nilai Tambah	1436.2
7	Ratio Nilai Tambah	11.96
8	Keuntungan	936.2
9	Ratio Keuntungan	7.8

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 14)

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa nilai tambah agroindustri tahu adalah positif dengan nilai tambah rata-rata sebesar 1436,201162/kg bahan baku. Nilai tambah agroindustri tahu diperoleh dari nilai produk dikurangi dengan biaya *intermediate*. Tambahan nilai produksi yang diperoleh dari kegiatan industri ini akan membantu pengusaha tahu meningkatkan nilai guna produk kedelai dengan mengubah bentuk menjadi tahu dan juga memperhatikan kualitas bahan baku kedelai yang digunakan dalam proses produksi, sehingga akan berpengaruh terhadap besarnya nilai jual produksi tahu. Harga per kilogram kedelai yang semula sebesar 7970,588, setelah diolah menjadi tahu dihasilkan nilai produksi sebesar Rp. 12000.

Ratio nilai tambah sebesar 11,96834302% sedangkan ratio keuntungan sebesar 7,801676%, hal ini menunjukkan ratio nilai tambah lebih besar dari ratio keuntungan yang berarti bahwa agroindustri tahu lebih mementingkan pendapatan yang berasal dari manajemen yang berupa nilai tambah agroindustri tahu itu sendiri.

Agroindustri Tempe

Rata-rata nilai tambah agroindustri tempe dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Nilai Tambah Rata-rata Agroindustri Tempe Per kg Bahan Baku

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Harga Bahan Baku	8441.11
2	Harga Jual Produk	3416.67
3	Nilai Produk	14583.33
4	Biaya Tenaga Kerja	349.48
5	Intermediate Cost	9996.76

6	Nilai Tambah	4586.57
7	Ratio Nilai Tambah	31.31
8	Keuntungan	3153.75
9	Ratio Keuntungan	23.36

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 15)

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai tambah agroindustri tempe sebesar 4586,57/kg dengan dengan rasio nilai tambah sebesar 31,3%/kg. Tambahan nilai produksi yang diperoleh dari kegiatan industri ini akan membantu pengusaha tempe meningkatkan nilai guna produk kedelai dengan mengubah bentuk menjadi tempe dan juga memperhatikan kualitas bahan baku kedelai yang digunakan dalam proses produksi, sehingga akan berpengaruh terhadap besarnya nilai jual produksi tempe.

Ratio nilai tambah sebesar 31,31426725% sedangkan ratio keuntungan sebesar 23,36114994%, hal ini menunjukkan ratio nilai tambah lebih besar dari ratio keuntungan yang berarti bahwa agroindustri tempe lebih mementingkan pendapatan yang berasal dari manajemen yang berupa nilai tambah agroindustri tempe itu sendiri.

Pendapatan Produsen Tahu dan Tempe di Kecamatan Gambiran

Agroindustri Tahu

Rata-rata pendapatan agroindustri tahu di Kecamatan Gambiran adalah tinggi (menguntungkan) yaitu sebesar Rp. 936,201162/kg. Besarnya total penerimaan dan total biaya agroindustri tahu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Produsen Tahu per kg Bahan Baku

Total Penerimaan (Rp/kg)	Total Biaya (Rp/kg)	Pendapatan (Rp/kg)
12000	11063.8	936.2

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 10)

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu tersebut menguntungkan, karena rata-rata penerimaan lebih besar dari rata-rata total biaya. Rata-rata penerimaan agroindustri tahu adalah Rp. 12000/kg. Penerimaan agroindustri tahu diperoleh dari hasil produksi tahu per kilogram bahan baku dikalikan dengan harga jual. Satu kilogram kedelai menghasilkan 60 potong tahu dengan harga jual Rp. 200/potong.

Agroindustri Tempe

Rata-rata pendapatan agroindustri tempe di Kecamatan Gambiran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Produsen Tempe per kg Bahan Baku

Total Penerimaan (Rp/kg)	Total Biaya (Rp/kg)	Pendapatan (Rp/kg)
14583,3	10353,1	4237.09

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 13)

Berdasarkan tabel 23 tersebut, rata-rata pendapatan agroindustri tempe adalah Rp. 4237,0886/kg yang berasal dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Berdasarkan tabel tersebut maka usaha agroindustri tempe layak untuk diusahakan. Rata-rata penerimaan agroindustri tahu adalah Rp. 103353,1/kg. Penerimaan agroindustri tempe diperoleh dari hasil produksi tempe per kilogram bahan baku dikalikan dengan harga jual. Satu kilogram kedelai menghasilkan 3 potong tahu dengan harga jual Rp. 4500/potong dan 5 potong tempe dengan harga Rp. 3000/potong.

Prospek Pengembangan Agroindustri Tahu dan Tempe

Agroindustri Tahu

Tabel 14. Hasil Analisis Faktor-faktor Strategi Internal (IFAS) Agroindustri Tahu di Kecamatan Gambiran

IFAS	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan:			
1. Harga Produk	0,2	3	0,6
2. Mutu dan Kualitas	0,2	3	0,6
3. SDM berpengalaman	0,2	3	0,6
Total	0.9	9	1.8
Kelemahan:			
1. Tidak berlabel	0,16	2	0,32
2. Produk tidak tahan lama	0,24	3	0,72
Total	0.4	5	1.04

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 17)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total nilai kekuatan yaitu sebesar 1,8 dan total nilai kelemahan sebesar 1,04. Terdapat tiga faktor yang menjadi kekuatan dalam agroindustri tahu yaitu harga produk, mutu dan kualitas produk serta SDM yang berpengalaman. Harga tahu sangat murah yaitu Rp. 200/potong, hal ini membuat tahu selalu menjadi menu pilihan setiap hari. Mutu dan kualitas tahu di Kecamatan Gambiran baik dan mampu bersaing dipasar karena sesuai dengan selera konsumennya. Pengalaman juga merupakan faktor penting dalam proses membuat tahu. Rata-rata pengrajin tahu di Kecamatan Gambiran memiliki pengalaman yang memadai karena sudah menekuni usaha tahu lebih dari sepuluh tahun.

Faktor kelemahan yang terdapat pada agroindustri tahu yaitu label dan daya tahan produk. Semua pengrajin tahu di Kecamatan Gambiran tidak ada yang menggunakan label dikarenakan untuk menekan biaya produksi. Tahu merupakan makanan yang tidak dapat bertahan lama, sehingga pengrajin harus benar-benar menentukan strategi pasar yang tepat agar tidak rugi.

Tabel 15. Hasil Analisis Faktor-faktor Strategi Internal (EFAS) Agroindustri Tahu di Kecamatan Gambiran

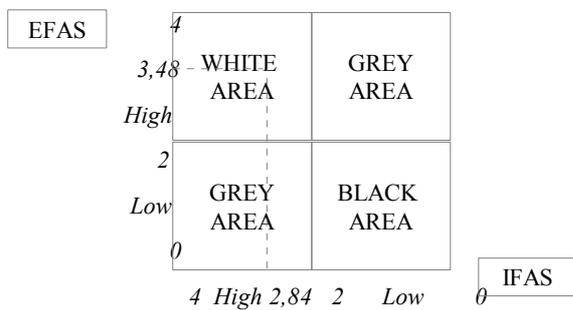
EFAS	Bobot	Rating	Nilai
Peluang:			
1. Pasar Luas	0,24	4	0,96
2. Perubahan pola hidup masyarakat	0,24	3	0,54
3. Kepercayaan konsumen	0,18	3	0,54
Total	0.6	10	2.04
Ancaman:			
1. Kompetitor	0,24	4	0,96
2. Isu bahan pengawet	0,16	3	0,48
Total	0.4	7	1.44

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 17)

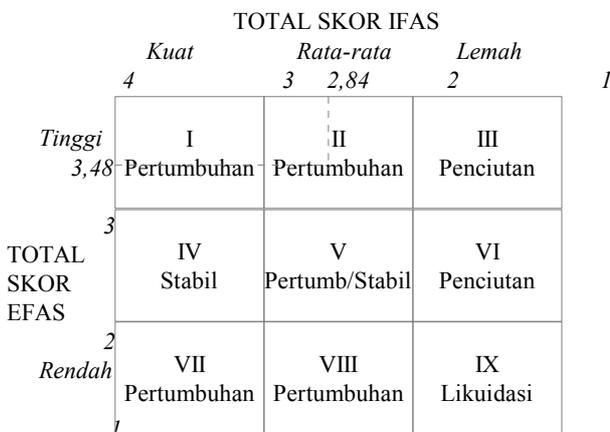
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa total nilai peluang agroindustri tahu yaitu sebesar 2,04 dan total nilai ancaman sebesar 1,44. Ada tiga peluang yang menjadikan agroindustri terus berkembang yaitu pasar luas, perubahan pola hidup masyarakat dan kepercayaan konsumen. Agroindustri tahu memiliki pasar yang luas karena merupakan menu makanan utama. Selain dikonsumsi oleh rumah tangga tahu juga digunakan sebagai bahan baku industri lain seperti industri gorengan, bakso, tahu kriuk, cilok dan lain-lain. Tahu juga mempunyai gizi yang tinggi (tabel 5) yang merubah pola konsumsi masyarakat. Kepercayaan konsumen tahu didapat dari pelayanan yang baik terhadap konsumen dan

memberikan bonus pada hari-hari besar kepada pelanggan setianya.

Ada dua faktor yang menjadi ancaman usaha agroindustri tahu yaitu kompetitor dan isu bahan pengawet. Kompetitor disini tidak hanya dari perajin tahu saj, tetapi juga dari penjual ikan laut. Hal ini menyebabkan adanya persaingan usaha dalam hal kualitas, daerah pemasaran dan harga. Ancaman yang lain yaitu isu adanya bahan pengawet. Adanya berita tentang tahu berpengawet seperti formalin membuat minat konsumen terhadap tahu menjadi berkurang. Berdasarkan identifikasi IFAS dan EFAS dapat dikomplikasikan kedalam matrik internal dan eksternal serta matrik posisi kompetitif relatif sebagai berikut:



Gambar 4. Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Tahu



Gambar 5. Matrik Internal-Eksternal Agroindustri Tahu

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,84 sedangkan hasil analisis faktor-faktor strategi Eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 3,48. Berdasarkan Matrik Posisi Kompetitif Relatif diketahui bahwa agroindustri tahu berada pada posisi White Area, artinya agroindustri tahu memiliki peluang yang prospektif dan memiliki kompetisi untuk mengerjakannya. Selanjutnya berdasarkan Matrik Internal-Eksternal dapat diketahui bahwa posisi agroindustri tahu adalah pada tahap pertumbuhan, artinya agroindustri tahu didisain untuk mencapai pertumbuhan. Disain tersebut diarahkan untuk strategi baik dalam penjualan produknya, kepemilikan aset agroindustri, peningkatan keuntungan taupun kombinasi dari ketiganya.

strategi utama untuk mengembangkan agroindustri tahu adalah SO (*Strength-Opportunity*) sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan menjaga kualitas
2. Memperluas jangkauan pemasaran

3. Meningkatkan ketrampilan dan pengalaman

Agroindustri Tempe

Tabel 29. Hasil Analisis Faktor-faktor Strategi Internal (IFAS) Agroindustri Tempe di Kecamatan Gambiran

IFAS	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan:			
1. Ketersediaan bahan baku kedelai impor	0,24	4	0,96
2. Mutu dan kualitas	0,18	3	0,54
3. SDM berpengalaman	0,18	3	0,54
Total	0.6	10	2.04
Kelemahan:			
1. Kondisi iklim dan cuaca	0,12	3	0,36
2. Produk tidak tahan lama	0,12	3	0,36
Total	0.24	6	0.72

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 16)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa total nilai kekuatan yaitu sebesar 2,04 dan total nilai kelemahan sebesar 0,72. Terdapat tiga faktor yang menjadi kekuatan dalam agroindustri tempe yaitu ketersediaan kedelai, mutu dan kualitas produk serta SDM yang berpengalaman. Kedelai yang digunakan untuk membuat tempe adalah kedelai impor. Alasan pengrajin tempe menggunakan kedelai impor karena kualitasnya lebih baik dari kedelai lokal dan hasil produksinya juga lebih banyak. Mutu dan kualitas tempe di Kecamatan Gambiran baik dan mampu bersaing dipasar karena sesuai dengan selera konsumennya. Pengalaman juga merupakan faktor penting dalam proses membuat tempe. Rata-rata pengrajin tempe di Kecamatan Gambiran memiliki pengalaman yang memadai karena sudah menekuni usaha tempe lebih dari sepuluh tahun.

Faktor kelemahan yang terdapat pada agroindustri tempe yaitu kondisi iklim dan cuaca dan daya tahan produk. Dengan kondisi iklim dan cuaca yang tidak menentu pengrajin tempe harus bisa mengatur takaran ragi pada tempe, jika takaran ragi tidak tepat maka tempe akan rusak. Tempe merupakan makanan yang tidak dapat bertahan lama, sehingga pengrajin harus benar-benar menentukan strategi pasar yang tepat agar tidak rugi.

Tabel 30. Hasil Analisis Faktor-faktor Strategi Internal (EFAS) Agroindustri Tempe di Kecamatan Gambiran

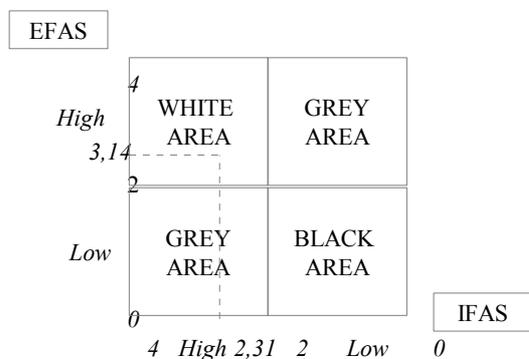
EFAS	Bobot	Rating	Nilai
Peluang:			
1. Pasar Luas	0,2	4	0,8
2. Perubahan pola hidup masyarakat	0,15	3	0,45
3. Kepercayaan konsumen	0,15	3	0,45
Total	0.5	10	1.7
Ancaman:			
1. Kompetitor	0,24	4	0,96
2. Harga bahan baku kedelai impor	0,16	3	0,48
Total	0.4	7	1.44

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 16)

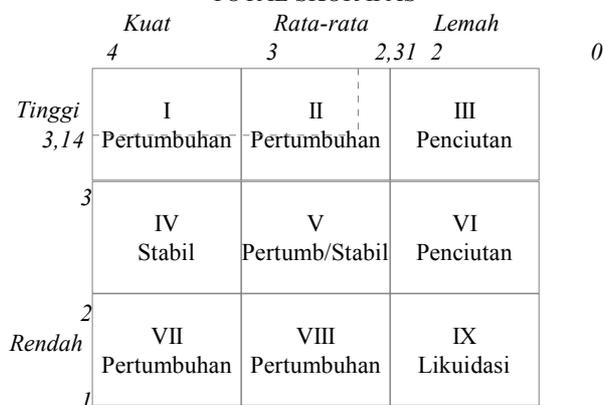
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa total nilai peluang agroindustri tempe yaitu sebesar 1,7 dan total nilai ancaman sebesar 1,44. Ada tiga peluang yang menjadikan agroindustri tempe terus berkembang yaitu pasar luas, perubahan pola hidup masyarakat dan kepercayaan konsumen. Agroindustri tempe memiliki pasar yang luas karena merupakan menu makanan utama. Selain dikonsumsi oleh rumah tangga tempe juga

digunakan sebagai bahan baku industri lain seperti industri gorengan dan rumah makan. Tempe juga mempunyai gizi yang tinggi (tabel 6) yang merubah pola konsumsi masyarakat. Kepercayaan konsumen tempe didapat dari pelayanan yang baik terhadap konsumen dan memberikan bonus pada hari-hari besar kepada pelanggan setianya.

Ada dua faktor yang menjadi ancaman usaha agroindustri tempe yaitu kompetitor dan harga bahan baku. Kompetitor disini tidak hanya dari pengrajin tahu, tetapi juga dari penjual ikan laut. Hal ini menyebabkan adanya persaingan usaha dalam hal kualitas, daerah pemasaran dan harga. Ancaman yang lain yaitu harga bahan baku yang tidak stabil. Hal ini membuat perajin tempe beberapa pengrajin tempe mengalami kerugian karena biaya produksinya naik sementara harga jualnya tetap, bahkan ada pengrajin yang tidak memproduksi lagi. Berdasarkan identifikasi IFAS dan EFAS dapat dikomplicasikan kedalam matrik internal dan eksternal serta matrik posisi kompetitif relatif sebagai berikut:



Gambar 5. Matrik Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Tempe TOTAL SKOR IFAS



Gambar 11. Matrik Internal-Eksternal Agroindustri Tempe

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,31 sedangkan hasil analisis faktor-faktor strategi Eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 3,14. Berdasarkan Matrik Posisi Kompetitif Relatif diketahui bahwa agroindustri tempe berada pada posisi White Area, artinya agroindustri tempe memiliki peluang yang prospektif dan memiliki kompetisi untuk mengerjakannya. Selanjutnya berdasarkan Matrik Internal-Eksternal dapat diketahui bahwa posisi agroindustri tempe adalah pada tahap pertumbuhan, artinya agroindustri tempe disain untuk mencapai pertumbuhan. Disain tersebut diarahkan untuk strategi baik dalam penjualan produknya,

kepemilikan aset agroindustri, peningkatan keuntungan taupun kombinasi dari ketiganya.

strategi utama untuk mengembangkan agroindustri tahu adalah SO (*Strength-Opportunity*) sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan menjaga kualitas
2. Memperluas jangkauan pemasaran
3. Meningkatkan ketrampilan dan pengalaman

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

1. Alasan yang mendasari produsen tempe menggunakan kedelai impor secara urut dari ranking 1- 5 adalah kualitas kedelai dengan skor 72 dan presentase 26,1%, hasil produksi dengan skor 67 dan presentase 24,2%, ketersediaan kedelai impor dengan skor 58 dan presentase 21%. Kemudahan berproduksi dengan skor 48 dan presentase 17,3%, permintaan kedelai meningkat dengan skor 31 dan presentase 11,2%. Sedangkan alasan yang mendasari produsen tahu menggunakan kedelai lokal secara urut dari ranking 1-5 adalah pati kedelai dengan skor 68 dan presentase 32,3%, harga kedelai lokal dengan skor 59 dan presentase 28%, hasil produksi dengan skor 51 dan presentase 24,2%, kebiasaan dengan skor 32 dan presentase 15,2%.
2. Nilai tambah agroindustri tahu yaitu sebesar 1436,201162, artinya agroindustri tahu memberikan nilai tambah positif atau keuntungan sebesar 1436,201162 per kilogram dengan rata-rata biaya 10563,79884 per kilogram. Sedangkan nilai tambah agroindustri tempe yaitu sebesar 3503,23886, artinya agroindustri tempe memberikan nilai tambah positif atau keuntungan sebesar 3503,23886/kg dengan rata-rata biaya 9996,76114/kg.
3. Pendapatan agroindustri tahu sebesar Rp. 936,201162 per kg dengan total penerimaan sebesar Rp. 12000/kg dan total biaya sebesar Rp. 11063,799/kg. Sedangkan pendapatan agroindustri tempe sebesar 3153,7552/kg dengan total penerimaan sebesar Rp. 13500 dan total biaya sebesar Rp. 10346,24/kg.
4. Berdasarkan Matrik Posisi Kompetitif Relatif diketahui bahwa agroindustri tahu berada pada posisi White Area dengan nilai IFAS sebesar 2,84 dan nilai EFAS sebesar 3,48, artinya agroindustri tahu memiliki peluang yang prospektif dan memiliki kompetisi untuk mengerjakannya, strategi yang digunakan adalah SO yaitu meningkatkan dan menjaga kualitas produk, memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan ketrampilan dan pengalaman. Sedangkan agroindustri tempe berada pada posisi White Area dengan nilai IFAS sebesar 2,31 dan nilai EFAS sebesar 3,14, artinya agroindustri tempe memiliki peluang yang prospektif dan memiliki kompetisi untuk mengerjakannya, strategi yang digunakan adalah SO yaitu meningkatkan dan menjaga kualitas produk, memperluas jangkauan pemasaran, meningkatkan ketrampilan dan pengalaman.

Saran:

1. Untuk mempertahankan eksistensinya agroindustri tahu dan tempe perlu memperkuat keunggulan bersaing, yaitu kualitas produk dan manajemen produksi yang baik yang mampu mengintegrasikan semua aspek produksi sehingga mampu meningkatkan jumlah penerimaan.
2. Perajin tahu dan tempe sebaiknya lebih kreatif lagi dalam memasarkan produknya agar keuntungan yang didapat bisa maksimal. Seperti pemberian label dan memperluas jangkauan pemasaran dengan menggunakan media elektronik seperti hp internet dan lain-lain.

3. Untuk meningkatkan pendapatan sebaiknya pengrajin tahu dan tempe melakukan pengembangan produk. Misalnya mengolah tahu dan tempe menjadi krupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1989. Kedelai. Yogyakarta: Kanisius.
- Januar. 2006. Agribisnis: Teori, Strategi dan Kebijakan. Jember: Fakultas Pertanian UNEJ.
- Manullang, K. 1990. Pengukuran produktivitas dengan Menggunakan Metode Nilai Tambah. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.
- Nasir dan Maulana. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Indonesia. Jurnal.
- Nazir. 2009. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Persada Indonesia.
- Rangkuti. 2001. Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rukmana dan Yuniarsih. 1996. Kedelai: Budidaya dan Pascapanen. Yogyakarta: Kanisius
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press
- Soetrisno *dkk.* 2003. Pengantar ilmu Pertanian. Jember: Bayumedia Publishing.
- Sosial mahasiswa. Dampak Impor Kedelai Terhadap Produksi Kedelai Lokal di Indonesia. <http://hessyfrasti.blog.uns.ac.id/2013/07/02/dampak-impor-kedelai-terhadap-produksi-kedelai-lokal-di-indonesia/>. Diakses tanggal 25 Oktober 2013.